

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mentimun (*Cucumis sativus* L.) adalah salah satu sayuran yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Sayuran ini memiliki nilai gizi yang cukup baik yaitu mengandung vitamin dan mineral. Kandungan 100 g buah mentimun terdiri dari 15 kalori yaitu 0,8 g protein, 0,19 g pati, 3 g karbohidrat, 30 mg fosfor, 0,5 mg besi, 0,02 g tianin, 0,05 g riboflavin, dan 14 mg asam (Sumpena, 2001).

Menurut data Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian (2015), menyatakan bahwa produksi mentimun lima tahun terakhir menunjukkan penurunan hasil yang cukup drastis. Pada tahun 2009 produksi mentimun mencapai 583.139 ton, tahun 2010 mengalami penurunan hasil menjadi 547.141 ton, tahun 2011 menghasilkan 521.535 ton, tahun 2012 menghasilkan 509.291 ton dan pada tahun 2013 mengalami peningkatan hasil produksi sebesar 615.622 ton. Melihat hasil produksi dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2012 ternyata mengalami penurunan hasil produksi mencapai 73.848 ton atau sekitar 12,7%.

Dilaporkan oleh Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian (2015), kebutuhan benih sayuran dalam bentuk biji adalah 9,82 juta ton dan hanya terpenuhi 45,8%. Sisa kebutuhan diperoleh dengan mengimpor benih, khusus untuk kebutuhan benih mentimun nasional menunjukkan pemenuhan yang cukup yaitu sekitar 99,69% (55.473 ton) sedangkan untuk impor benih mentimun pada tahun 2012 adalah 174 ton. Hal ini disebabkan masih kurangnya penyebaran penggunaan benih mentimun dengan mutu baik dan bersertifikat serta kurangnya intensif dan efisiennya budidaya mentimun yang dilakukan sehingga kebutuhan akan buah dan benih mentimun nasional yang semakin meningkat tidak dapat terpenuhi secara optimal.

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa hasil produksi dan benih mentimun mengalami penurunan secara terus menerus. Menurut Sumpena (2001), hasil produksi dan benih mentimun yang mengalami penurunan dapat disebabkan beberapa faktor, yaitu : faktor iklim, teknik bercocok tanam dan ada beberapa varietas mentimun yang menghasilkan bunga betinanya rendah dan tidak tahan

hama dan penyakit. Menurut Septiyaning (2011) menyatakan bahwa pada musim hujan produksi mentimun lebih rendah daripada musim kemarau, karena curah hujan yang terlalu tinggi menyebabkan bunga tanaman mentimun menjadi gugur.

Produksi buah dan tersedianya benih mentimun dipengaruhi oleh pembungaan. Menurut Ashari (1995) kondisi lingkungan dan zat pengatur tumbuh sangat mempengaruhi pembungaan mentimun, untuk meningkatkan pembungaan mentimun dapat dilakukan dengan cara pemberian ZPT (Zat Perangsang Tumbuh) dengan menggunakan ethephon. Ethephon adalah nama umum dan nama senyawanya adalah 2- chloroethyl phosphonic acid. Pengaruh ethephon hampir sama dengan pengaruh ethylen pada tanaman, seperti pengaruh terhadap pembungaan, pemasakan buah dan pengguguran daun serta buah (Weaver, 1972).

Sidauruk dkk (2013) melakukan penelitian pada mentimun menggunakan konsentrasi ethephon 0 ppm, 150 ppm, 300 ppm dan 450 ppm dengan frekuensi aplikasi ethephon 1 kali, 2 kali, dan 3 kali. Hasil penelitian Sidauruk dkk. yakni pemberian konsentrasi ethephon 150 ppm dan frekuensi aplikasi menggunakan 2 kali menghasilkan jumlah bunga betina.

Melalui konsentrasi ethephon dan frekuensi aplikasi diharapkan adanya interaksi, konsentrasi ethephon dilakukan untuk meningkatkan jumlah bunga betina dan untuk mengetahui konsentrasi yang tepat dan memerlukan frekuensi pemberian ethephon yang tepat sehingga dapat menghasilkan produksi buah dan benih yang tinggi.

1.2 Rumusan masalah

Mentimun merupakan salah satu sayuran masyarakat Indonesia. Mentimun memiliki banyak khasiat yang sangat bermanfaat bagi pencernaan dan daya tahan tubuh. Terdapat beberapa kendala dalam budidaya mentimun, diantaranya adalah serangan hama penyakit dan kegagalan dalam pembentukan bunga.

Dari beberapa faktor diatas penulis mengambil pembentukan bunga, yaitu pemberian ZPT ethephon dan frekuensi penyemprotan. Hal ini diduga apabila kedua faktor tersebut yaitu pemberian ZPT ethephon dan frekuensi penyemprotan

memiliki pengaruh dalam pembentukan bunga. Ethepon berfungsi untuk merangsang bunga betina.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

- a. Berapakah konsentrasi ethepon yang memberikan efektivitas terhadap produksi dan mutu benih mentimun ?
- b. Berapakah frekuensi aplikasi ethepon yang memberikan efektivitas terhadap produksi dan mutu benih mentimun ?
- c. Apakah konsentrasi dan frekuensi ethepon memberikan efektivitas terhadap produksi dan mutu benih mentimun ?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Mengetahui efektivitas konsentrasi ethepon terhadap produksi dan mutu benih mentimun (*Cucumis sativus* L.)
- b. Mengetahui efektivitas frekuensi aplikasi ethepon terhadap produksi dan mutu benih mentimun (*Cucumis sativus* L.)
- c. Mengetahui interaksi antara konsentrasi ethepon dan frekuensi aplikasi terhadap produksi dan mutu benih mentimun (*Cucumis sativus* L.)

1.4 Manfaat

Dengan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, yaitu:

- a. Bagi Peneliti : mengembangkan jiwa keilmiahan untuk memperkaya khasanah keilmuan terapan yang telah diperoleh serta melatih berfikir cerdas, inovatif dan profesional.
- b. Bagi Perguruan Tinggi : mewujudkan tridharma Perguruan Tinggi khususnya dalam bidang penelitian dan meningkatkan citra Perguruan Tinggi sebagai pencetak agen perubahan yang positif untuk kemajuan Bangsa dan Negara.
- c. Bagi Masyarakat : dapat memberikan informasi ilmiah mengenai konsentrasi dan frekuensi aplikasi ethepon terhadap produksi dan mutu benih mentimun.